

Studi Kasus Keterlambatan Bicara pada Anak Usia Dini di TK RES Cogitans School Pekanbaru

Dwi Anisak Nurul Fitri^{1*}, Dadan Suryana², Nenny Mahyuddin³

^{1,2,3}Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Padang

Email: dwianisaknurulfitri@gmail.com^{1*}

Abstrak

Penelitian ini berusaha untuk mengidentifikasi anak dengan keterlambatan bicara dan memberikan terapi yang dapat diterima untuk anak dengan keterlambatan bicara. Penelitian ini dilakukan di sekolah TK res cogitans Pekanbaru. Fokus penelitian ini adalah seorang siswa TK berusia 3 tahun dengan huruf R dari sekolah res cogitans. Menurut informasi yang diberikan keluarga Rafka, ia tidak memiliki riwayat tuna wicara. Proses belajar Rafka di TK res cogitans identik dengan anak-anak lain, hanya saja ia mendapat perhatian ekstra khusus. Analisis deskriptif data mengungkapkan bahwa gejala anak-anak dengan masalah bicara dapat diidentifikasi dengan jelas karena kemampuan berbicara anak cukup berbeda. Jika seorang anak diidentifikasi mengalami kesulitan bahasa, terutama keterlambatan bicara, orang tua harus segera berbicara dengan spesialis tumbuh kembang atau terapis bicara.

Kata Kunci: Pendidikan Anak Usia Dini, Keterlambatan Bicara.

Abstract

This research seeks to identify a kid with a speech delay and provide an acceptable therapy for a child with a speech delay. This study was undertaken at the res cogitans kindergarten school in Pekanbaru. The focus of this research was a 3-year-old Kindergarten student with the letter R from the res cogitans school. According to information provided by Rafka's family, he has no history of speech impediment. Rafka's learning process at the res cogitans kindergarten school is identical to that of other children, with the exception that he receives extra specific attention. The descriptive analysis of the data revealed that the symptoms of children with speech issues were clearly identifiable since a child's speaking capacity was fairly distinct. If a kid is identified as having language difficulties, particularly speech delays, parents should immediately speak with a specialist in growth and development or a speech therapist.

Keywords: Early Childhood Education, Speech Delay.

PENDAHULUAN

Kesulitan khusus anak-anak memerlukan manajemen khusus, metode yang sulit, dan koordinasi lintas berbagai profesi dan disiplin ilmu. Anak-anak dengan kebutuhan khusus memerlukan perawatan khusus agar mereka mencapai potensi penuh mereka dan melakukan yang terbaik dari kemampuan mereka. Anak Berkebutuhan Khusus atau Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang memiliki masalah khusus (ABK).

Berbagai upaya strategis dan terpadu untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan harus dilakukan guna mewujudkan sistem pendidikan yang mandiri dan bermutu sebagaimana dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Semua orang memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan berkualitas tinggi, mulai dari usia muda dan berlanjut hingga pendidikan

tinggi sepanjang Zaman Keemasan. Semua pihak yang berkepentingan dalam pendidikan harus memegang teguh gagasan yang telah ditetapkan oleh UNESCO (stakeholders).

Dibutuhkan kepekaan dari pihak guru dan pihak sekolah untuk dapat mengidentifikasi sifat dan karakteristik unik anak-anak tersebut. Kepekaan ini memungkinkan guru untuk mengidentifikasi potensi belajar positif dan negatif anak-anak ini sejak dini dan merancang intervensi pembelajaran yang paling efektif.

Instruktur PAUD yang profesional harus mampu melakukan proses pendeteksian kesulitan anak secara akurat agar dapat membuat dan menerapkan prosedur penanganan yang sesuai untuk mengatasi masalah pada anak. Risikonya adalah perkembangan anak menjadi lebih lamban dan tujuan pendidikan dan bimbingan di PAUD tidak akan tercapai sepenuhnya jika digunakan teknik deteksi kesulitan anak yang tidak tepat, yang dapat berdampak pada pemberian terapi yang salah. Berdasarkan hal tersebut di atas, diperlukan upaya identifikasi untuk menentukan apakah ada siswa berkebutuhan khusus di sekolah, tantangan yang mereka hadapi, dan sejauh mana instruktur telah membantu siswa tersebut di sekolah.

Kurikulum berdiferensiasi, sering dikenal sebagai kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan individu masing-masing anak, diperlukan bagi siswa berkebutuhan khusus (Munandar, 2009) Sekolah Luar Biasa (SLB) menerapkan kurikulum yang disesuaikan untuk mengajar anak-anak berkebutuhan khusus, namun banyak SLB yang tidak mampu memberikan perawatan yang diperlukan bagi siswa berkebutuhan khusus. Berdasarkan uraian tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi oleh anak berkebutuhan khusus dan cara penanganannya.

teori linguistik

Ada banyak hipotesis untuk menjelaskan bagaimana balita muda mempelajari bahasa. Hipotesis pertama adalah (Skinner, 1957) Menurut Skinner, balita muda mempelajari bahasa melalui pengamatan dan peniruan dari pengasuh mereka. Pembelajaran bahasa anak-anak juga mencakup penguatan bahasa mereka oleh pengasuh mereka. Anak-anak akan meniru orang dewasa yang menyebut hewan berbulu halus sebagai "kucing", misalnya, dan orang dewasa yang melakukannya akan memberikan umpan balik positif dengan mengangguk atau menyeringai. Karena kelinci juga merupakan hewan berbulu halus, orang dewasa akan mengoreksi anak yang memanggilnya kucing untuk memberi penguatan positif. Hanya dengan menggunakan kata atau frasa yang menerima penguatan positif di masa depan, anak akan belajar memilih dan memahami kata-katanya dari hadiah tersebut. Hipotesis kedua adalah nativisme, yang dikemukakan oleh Chomsky pada tahun 1975. Menurut (Chomsky, 1975), pemerolehan bahasa adalah keterampilan yang muncul secara alami pada otak manusia. Otak anak telah terprogram untuk menganalisis bahasa yang mereka dengar serta aturan penggunaan bahasa tersebut, menjadikannya alat untuk memperoleh bahasa intrinsiknya (inborn language acquisition language device). Hipotesis ini sedikit bertentangan dengan teori Skinner.

Gangguan Perkembangan Berbahasa

Gangguan perkembangan bahasa meliputi keterlambatan kemampuan bicara dan perkembangan bahasa anak menurut kelompok usia, jenis kelamin, budaya, dan IQ mereka. Mereka juga termasuk ketidakmampuan atau batasan untuk menggunakan simbol linguistik untuk komunikasi verbal. Ada tanda-tanda yang muncul, dan dimungkinkan untuk menentukan apakah seorang anak kecil memiliki salah satu dari dua jenis masalah bahasa: masalah bahasa reseptif atau masalah bahasa ekspresif. Tanda dan gejala berikut terlihat pada gangguan bahasa reseptif:

1. Saat diajak bicara, anak tampak tidak memperhatikan lawan bicaranya.
2. Saat orang lain membacakan buku cerita untuk anak, mereka kurang merespon atau kurang memberikan masukan.
3. Sebuah kata atau pernyataan yang panjang berada di luar pemahaman anak.

4. Anak muda berjuang untuk mematuhi arahan yang diucapkan dengan benar.

Sedangkan gejala yang muncul pada permasalahan bahasa ekspresif, yaitu:

1. Anak muda tidak memiliki keinginan untuk berbicara sama sekali.
2. Kosa kata anak terbatas.
3. Anak sering membuat kesalahan leksikal
4. Anak muda berjuang untuk mengingat kata-kata atau membuat pernyataan yang kompleks.
5. Anak-anak bergumul dengan keberhasilan akademik dan interaksi sosial, tetapi pengetahuan linguistik mereka sebagian besar masih utuh.
6. Anak muda itu kesulitan memulai percakapan.
7. Saat diminta mengulang cerita atau kejadian, anak berontak.

Salah satu dari permasalahan bahasa yang sering di alami oleh anak usia dini adalah khususnya speech delay.

Penyebab dan Faktor Speech Delay

Bayi baru lahir dengan berat badan rendah dapat mengalami kesulitan perkembangan bicara (Hidajati, 2009). Sejumlah penelitian telah melihat hubungan antara status sosial ekonomi dan metode pengasuhan dan keterlambatan bicara. Akibatnya, praktik pengasuhan seperti menjadi orang tua yang terlalu ketat atau terlalu sibuk, serta posisi sosial anak, berdampak kecil pada keterlambatan bicara pada anak. Anak-anak sering menunjukkan keterlambatan bicara karena mereka tidak memiliki cukup kesempatan untuk mempraktikkan bahasa yang sudah mereka ketahui. (Suparmiati et al., 2016) menemukan bahwa penggunaan beberapa bahasa dalam rumah tangga yang sama menyebabkan masalah pada perkembangan bahasa anak. Anak-anak yang berbicara lebih dari satu bahasa cenderung menjadi bingung, yang menghalangi kemampuan mereka untuk berkomunikasi dalam bahasa lain.

Selain alasan yang diberikan di atas, (Puspita et al., 2019) mengidentifikasi sejumlah faktor yang berkontribusi terhadap keterlambatan bicara anak ini, antara lain:

1. Saat masih kecil, ia sering jatuh sehingga memperlambat perkembangan motoriknya.
2. Stimulasi orang tua masih kurang.
3. Dukungan lingkungan sangat lemah.
4. kondisi psikologis orang tua,
5. Keterlambatan bicara jauh lebih sering terjadi pada pria.
6. status sosial rumah tangga.

Berdasarkan aspek faktor penyebab terjadinya speech delay, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan (Puspita et al., 2019) dapat di ambil solusi bahwa:

1. Perawatan harus dilakukan untuk melindungi saraf karena sangat rentan terhadap kerusakan pada awal kehidupan dan dapat berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak.
2. Ketersediaan stimulan dari orang-orang terdekat memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan motorik, kognitif, dan kepribadian anak.
3. Untuk mencegah kesulitan bicara pada anak, ajari mereka berkomunikasi sejak dini.
4. Jaga psikologi Anda, terutama jika Anda sedang hamil, untuk menghindari pengaruh pada bayi yang belum lahir.
5. Selalu ada untuk anak-anak, moral dan sebaliknya,
6. mengutamakan perkembangan anak sejak usia dini,
7. Jika keterlambatan bicara signifikan, perawatan lebih lanjut, seperti terapi wicara, diperlukan.

Intervensi Speech Delay

Ada banyak terapi yang dapat digunakan bersamaan dengan prosedur untuk merawat anak yang

mengalami keterlambatan bicara, dan keterlibatan orang tua sangat penting. Salah satunya adalah mengujinya menggunakan sejumlah instrumen yang sudah tersedia sebelumnya segera setelah ada indikasi anak mengalami keterlambatan bicara. Hidajati (Fauzia et al., 2020) menyarankan agar Anda mulai dengan meminta anak menjalani tes otologis dan audiometri. Dengan menggunakan BERA, pemeriksaan otologic dapat dilakukan (Brainstem Evoked Response Audiometry). Selain itu, dengan menggunakan HOME, perkembangan mental, kognitif, sosial, dan emosional anak akan dievaluasi (Home Observation for Measurement of the Environment).

Selain itu, menurut Kaiser & Roberts (2011), ada tiga strategi intervensi untuk anak-anak tuna wicara. Mereka termasuk intervensi berikut:

1. berkonsentrasi pada cara komunikasi non-linguistik,
 2. berkonsentrasi pada kebutuhan keluarga,
 3. kelanjutan di berbagai mata pelajaran, dan peningkatan partisipasi orang tua sebagai komponen terakhir.
- (Law et al., 2004), di sisi lain, juga mengklasifikasikan perawatan ini menjadi tiga kategori. Yang:
1. instruksi bahasa langsung atau keterlibatan didaktis.
 2. naturalistik atau langsung menginstruksikan anak muda tentang bagaimana menanggapi dengan cara yang tepat
 3. gabungan keduanya.

METODE

Peneliti dalam penelitian ini mengambil pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode analisis data deskriptif, yang menawarkan gambaran rinci tentang individu atau kelompok tertentu dalam hal kondisi dan gejala yang terjadi. Bodan dan Taylor (Moleong, 2012) menyatakan bahwa data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu atau sumber yang dilihat dapat diperoleh melalui penggunaan metode kualitatif sebagai proses penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan observasi untuk memperoleh datanya. Dalam jenis penelitian ini, pengamat (peneliti) berperan sebagai pengamat yang tidak memihak dan tidak ikut serta dalam kegiatan yang sedang dipelajari (Basrowi & Suwandi, 2008) Penyelidikan melibatkan seorang anak laki-laki berusia 3 tahun di Taman Kanak-kanak Sekolah Res Cogitans di Pekanbaru, yang peneliti sebut hanya dengan inisialnya, R. Masalah atau topik yang diselidiki disebut sebagai objek penelitian. Diagnosis masalah keterlambatan bicara pada anak-anak dan metode untuk mengatasi kelainan ini oleh pendidik dan orang tua merupakan tujuan utama penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dua data primer yang diperoleh dari penelitian ini—data identifikasi anak dengan gangguan keterlambatan bicara dan data identifikasi penanganan anak dengan gangguan keterlambatan bicara—didasarkan pada temuan observasi dan pengolahan data.

Deteksi Gangguan yang Mempengaruhi Keterlambatan Bicara (Speech Delay)

Salah satu anak dengan masalah bahasa, khususnya keterlambatan bicara, adalah responden R. Keterlambatan bicara merupakan masalah yang signifikan. Masa bayi awal telah menjadi lokasi yang lebih umum untuk keterlambatan bicara, dan jumlah ini meningkat setiap tahun. Responden R sering mengalami masalah dengan perkembangan bahasanya, yang dapat berdampak pada aspek perkembangan lainnya, terutama aspek sosial. Seperti yang dilaporkan oleh responden, R merasa sulit untuk berteman di sekolah dan tampaknya lebih menikmati bermain sendiri dibandingkan dengan teman seusianya. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa anak-anak yang tidak dapat berbicara dengan baik seringkali dibiarkan sendiri karena anak-anak lain tidak dapat memahami perkataan anak tersebut (Hurlock, 1978)

Sebagai instruktur PAUD, sudah pasti Anda harus mewaspadai gejala keterlambatan bicara sejak dini, yang meliputi munculnya sejumlah ciri khas. Responden R memiliki beberapa ciri dari gangguan Keterlambatan Bicara, termasuk kesulitan mendengarkan suara, kesulitan berinteraksi dengan orang, kurangnya minat berbicara, dan penggunaan frasa atau kalimat yang tidak umum atau sulit dipahami, bahkan oleh anggotanya sendiri. keluarga. Menurut *Early Support for Children, Young People, and Families* (2011), orang tua harus mulai memperhatikan jika salah satu dari gejala berikut mulai muncul pada anak mereka. Tanda-tandanya antara lain: 1) Tidak menanggapi suara; 2) kemunduran pembangunan; 3) Kurangnya minat berkomunikasi; 4) Kesulitan memahami perintah; 5) Menggunakan kata atau kalimat yang tidak lazim untuk anak seusianya; 6) Berbicara lebih lambat dibandingkan anak seusianya; 7) Bahkan keluarganya sendiri sulit memahaminya; 8) Kesulitan memahami ucapan orang dewasa; 9) Kesulitan berteman, berinteraksi dengan orang lain, dan bermain game; dan 10) Kesulitan berkomunikasi.

Para ahli telah lama membahas dan berdebat tentang alasan keterlambatan bicara pada anak kecil. Mereka menyelidiki penyebab keterlambatan bicara pada anak serta variabel yang mempengaruhinya. Menurut temuan evaluasi oleh ahli perkembangan anak dalam kasus R, keterlambatan bicaranya disebabkan, antara lain, karena terlalu banyak menonton televisi. Hal ini didukung oleh studi dari (Ladapase, 2021), yang menemukan bahwa antara lain, kurangnya panutan yang kuat, kurangnya kesempatan berbicara, motivasi yang rendah, dan kebiasaan menonton televisi atau YouTube di perangkat seluler semuanya berkontribusi terhadap keterlambatan bicara pada anak. anak muda.

Identifikasi Penanganan Anak Gangguan Keterlambatan Bicara (Speech Delay).

Guru adalah orang yang tidak diragukan lagi memiliki pengaruh besar pada bagaimana anak-anak tumbuh. Tentu saja, tugas guru sebagai pendidik mencakup tanggung jawab yang signifikan untuk memastikan anak-anak dengan kesulitan bicara mendapatkan terapi yang tepat. Seorang guru dapat berupaya membantu anak-anak dengan keterlambatan bicara dengan mendorong dan memuji mereka atas pencapaian mereka di semua bidang perkembangan (Sayeski et al., 2017)

Upaya guru untuk menawarkan stimulasi terus-menerus dapat memberikan siswa kesempatan untuk berefleksi dan mendapatkan kepercayaan diri. Ketika seorang anak muda merasa lebih percaya diri, keinginan mereka untuk berbicara sendiri pasti akan meningkat (Hoover et al., 2011). Bermain peran merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan guru (Siska, 2011). Anak-anak dapat belajar tentang bagian yang mereka mainkan dan didorong untuk mengungkapkannya seperti teman sebayanya melalui pendekatan bermain peran. Pendekatan siswa dan guru itu sendiri adalah strategi berikut (Istiqlal, 2011). Instruktur responden R mengikuti dan berusaha untuk menjadi dekat dengan R sehingga R merasa nyaman dan cenderung terlibat dengan guru. Ini mempermudah guru untuk memilih rangsangan yang tepat untuk membantu kemampuan bahasa R berkembang dan meningkat.

Selain instruktur sekolah, orang tua adalah faktor penting lainnya dalam pertumbuhan anak dan harus diperlakukan demikian. Anak-anak terlibat dengan orang tua lebih dari yang mereka lakukan dengan instruktur karena mereka menghabiskan lebih banyak waktu dengan mereka. Menurut penelitian, anak-anak menghabiskan 10 jam sehari langsung dengan orang tuanya (Davis et al., 2015). Anak memiliki waktu yang cukup untuk belajar, merasakan emosinya, dan berinteraksi dengan orang lain. (Hurlock, 1978) menguraikan bagaimana hal itu akan meningkatkan kemampuan verbal anak dengan waktu yang cukup terkonsentrasi.

Guru dan orang tua dapat membantu anak yang terlambat bicara, antara lain dengan mengajarkan mereka berbicara dengan benar, hati-hati, dan sering, memperhatikan tata bahasa yang mereka gunakan saat berbicara, dan terus-menerus mengikutsertakan mereka dalam proses berbicara dengan melatih pelafalannya. . pertemuan rutin dengan dokter dan psikolog untuk mempelajari tumbuh kembang anak masih kurang tepat (Hutami, 2018). Selain itu, seperti halnya orang tua responden R, akan lebih baik untuk segera membawa anak ke tenaga kesehatan daripada menunggu ciri-ciri keterlambatan bicara lainnya

muncul ketika ternyata mereka mengalami keterlambatan bicara akibat munculnya beberapa karakteristik yang telah dijelaskan sebelumnya.

SIMPULAN

Tantangan perkembangan bahasa ada di mana-mana, dan keterlambatan bicara adalah salah satu yang paling umum. Kemampuan berbicara seorang anak cukup terlihat, oleh karena itu tidak sulit untuk menemukan tanda-tanda peringatan dari seorang anak yang bermasalah dengannya, seperti halnya dengan R, yang kesulitan mendengarkan suara, kesulitan dalam situasi sosial, menunjukkan sedikit minat pada kegiatan komunikatif, dan menggunakan kata-kata. mungkin mereka mengatakan hal-hal yang tidak umum atau tidak logis, bahkan kepada kerabat mereka sendiri. Sebaiknya orang tua mencari nasihat dari spesialis perkembangan atau ahli terapi wicara segera setelah mereka melihat tanda-tanda kesulitan bahasa, terutama keterlambatan bicara.

DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi, & Suwandi. (2008). *Understanding Qualitative Research*. Rineka Cipta.
- Chomsky, N. (1975). *Reflection of Language*. Pantheon Books.
- Davis, K., Lawson, K., Almeida, D., Kelly, E., King, R., Hammer, L., & McHale, S. (2015). Parents' daily time with their children: A workplace intervention. *Pediatrics*, *135*(5), 875–882. <https://doi.org/https://doi.org/10.1542/peds.2014-2057>
- Fauzia, W., Meiliawati, F., & Ramanda, P. (2020). Recognizing and Handling Speech Delay in Children. *Journal of Al-Shifa*, *1*(2), 102–110.
- Hoover, J., Sterling, A., & Storkel, H. (2011). Speech and Language Development. *Handbook of Pediatric Neuropsychology*.
- Hurlock, E. B. (1978). *Child Development (Child Development)* (6th ed.). Erlangga.
- Istiqlal, A. (2011). Disorders of Speech Delay (Speech Delay) in Children Aged 6 Years. *Preschool*, *2*, 206–216.
- Ladapase, E. (2021). Speech Delay in Children Aged 4 Years (Case Study at Karya Divine Service for Children with Special Needs). *Empowerment Journal of Student Psychologists*, *1*(2), 79–85.
- Law, J., Garrett, Z., & Nye, C. (2004). The efficacy of treatment for children with developmental speech and language delay/disorder: A meta-analysis. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research*, *47*(4), 924–943. [https://doi.org/https://doi.org/10.1044/1092-4388\(2004/069\)](https://doi.org/https://doi.org/10.1044/1092-4388(2004/069))
- Moleong, L. J. (2012). *Qualitative Research Methodology*. PT Juvenile Rosdakarya.
- Munandar, U. (2009). *Gifted Children's Creativity Development*. Rineka Cipta.
- Puspita, A., Perbawani, A., Adriyanti, N., & Sumarlam, S. (2019). Analysis of Oral Language in Children with Speech Delay Age 5 Years. *Puspita*, *15*(2).
- Sayeski, K., Earle, G., Eslinger, R., & Whinton, J. (2017). Teacher candidates' mastery of phoneme-grapheme correspondence: massed versus distributed practice in teacher education. *Annals of Dyslexia*, *67*(1), 26–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s11881-016-0126-2>
- Siska, Y. (2011). Application of role playing methods (role playing) in improving social skills and speaking skills of early childhood. *Special Edition*, *2*(2), 31–37.
- Skinner, B. (1957). *Verbal Behavior*. New York: Appleton Century Crafts. www.behavior.org/resources/315.pdf.
- Suparmiati, A., Ismail, D., & Sitaresmi, M. (2016). Relationship of Working Mothers with Speech Delays in Children. *Sari Pediatrics*, *14*(5), 288. <https://doi.org/https://doi.org/10.14238/sp14.5.2013.288-91>